

KETERKAITAN TEMA DENGAN TOKOH DALAM NOVEL *DADAISME* KARYA DEWI SARTIKA

Bungah Wijayanti

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
Jalan Raya Tlogomas 246 Malang, Malang, Indonesia
bungahwijayanti@yahoo.co.id

Abstrak: Novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika merupakan novel yang dominan mengangkat cerita dari unsur psikologi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) keterkaitan tema dengan tokoh melalui tindakan, (2) keterkaitan tema dengan pikiran tokoh, dan (3) keterkaitan tema dengan perasaan tokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Jenis data berupa satuan-satuan bahasa seperti kalimat, frasa, dan paragraf yang berkaitan dengan tindakan tokoh, pikiran tokoh, dan perasaan tokoh. Sumber datanya adalah novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika yang diterbitkan oleh Matahari pada tahun 2004. Kesimpulan dalam penelitian ini tema yang dipengaruhi oleh tindakan yang ditentukan bahwa manusia sebagai makhluk tertinggi, dan keterkaitan tema yang dipengaruhi oleh pikiran yang paling mendominasi ditentukan bahwa manusia sebagai makhluk sosial, serta keterkaitan tema dengan perasaan ditentukan bahwa manusia sebagai makhluk individu.

Kata Kunci: Keterkaitan Tema, Tokoh Utama

Abstract: *Dadaisme*, a novel written by Dewi Sartika, dominantly raises psychological aspects in its story. The purpose of this study is to describe: (1) the relationship between the theme and the characters through the character's actions, (2) the relationship between the theme and the character's thought, and (3) the relationship between the theme and the character's feeling. This research used qualitative approach. The method used was descriptive analysis. The type of data were language units such as sentences, phrases, and paragraphs which were related to the characters, characters' thought, and characters' feeling. The source of the data was *Dadaisme* novel written by Dewi Sartika and published by Matahari in 2004. The conclusions in this study revealed that themes influenced by the character's action described men as the highest creature, and the theme influenced by the character's most dominating thoughts determined that humans as social beings, as well as the themes influenced by feelings determined that humans as individual beings.

Keyword: relationship, theme, main characters

PENDAHULUAN

Unsur intrinsik merupakan kekuatan utama pada penulisan karya sastra. Menurut (Niode, 2015:5) unsur intrinsik merupakan hal dasar dalam menyusun karya sastra. Unsur intrinsik sebagai dasar untuk menyusun sebuah karya

sastra itu sendiri. Maka dari itu, unsur intrinsik merupakan isi yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Melalui unsur intrinsik, pembaca dapat melakukan berbagai macam interpretasi terhadap karya sastra.

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia;

sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami oleh manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri atau bahkan usia tua. Beberapa cerita bermaksud menghakimi tindakan karakter-karakter di dalamnya dengan memberi atribut baik atau buruk (Stanton, 2012:36). Setiap fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Penulis melukiskan watak para tokoh dalam karyanya dengan dasar tersebut. Dengan demikian, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa tema ini merupakan hal yang paling penting dalam seluruh cerita. Suatu cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada gunanya (Tarigan, 2015:125).

Tema umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit. Hal itu berarti pembaca yang bertugas menafsirkannya. Usaha penafsiran tema antara lain dapat dilakukan melalui detail kejadian dan atau konflik yang menonjol. Artinya, melalui konflik utama cerita, dan itu berarti konflik yang dialami, ditimbulkan, atau ditimpakan kepada tokoh utama. Artinya, usaha penafsiran tema haruslah dilacak dari apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan, atau apa yang ditimpakan kepada tokoh (Nurgiyantoro, 2013:255).

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda (Aminuddin, 2011:79).

Fiksi mengandung dan menawarkan model kehidupan seperti yang disikapi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita sesuai dengan pandangan pengarang terhadap kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, pengarang yang sengaja menciptakan dunia dalam fiksi, ia mempunyai kebebasan penuh untuk menampilkan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan idealismenya, siapa pun orangnya,

apa pun status sosialnya, bagaimana pun perwatakannya, dan permasalahan apa pun yang dihadapi. Singkatnya, pengarang bebas untuk menampilkan dan memperlakukan tokoh siapa pun dia orangnya walau hal yang berbeda dengan dunianya sendiri di dunia nyata (Nurgiyantoro, 2013:248).

Dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya (Aminuddin, 2011:80).

Di pihak lain, unsur-unsur tokoh dan penokohan, plot, dan latar, dan cerita, dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema. Tema berfungsi memberi koherensi dan makna terhadap keempat unsur tersebut dan juga berbagai unsur fiksi yang lain. Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, sebenarnya, tokoh-tokoh cerita inilah yang bertugas untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2013:122).

Novel *Dadaisme* merupakan novel yang secara universal bertema dengan psikologi tokoh, tetapi tema minornya dapat ditemukan melalui tindakan dan cara berpikir tokoh. Menurut Kembuan (2013) pada skripsinya yang menulis tentang “Keberlangsungan hidup dalam Cerpen the Sawl”, tema dapat dikaitkan dengan tindakan seseorang melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel *Dadaisme* memiliki daya tarik atas konfliknya yang rumit. Hal ini membuktikan

bahwa Dewi Sartika penulis novel *Dadaisme* mengaitkan tema dengan unsur intrinsik melalui tindakan tokoh.

Tema salah satu intrinsik yang tidak mudah untuk ditemukan secara cepat, karena untuk menemukan tema perlu memahami secara komprehensif unsur intrinsik seperti tindakan tokoh, dan pikiran tokoh. Hal ini membuktikan bahwa yang menjadikan novel lebih menarik yaitu penyajian tema dan penokohan. Tema merupakan inti dasar sebuah karya sastra dan tema juga menjadi landasan utama pengarang ketika akan membuat cerita. Tokoh yang memiliki karakter, sehingga membuat cerita semakin hidup di mata pembaca. Melalui unsur tersebut dapat diketahui bagaimana pengarang menggambarkan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Penokohan yang baik ialah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki. Perkembangannya haruslah wajar dan dapat diterima berdasarkan hubungan kausalitas.

Alasan peneliti memilih novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika sebagai subjek penelitian adalah (1) novel *Dadaisme* mengandung beberapa tema yang disampaikan dari pikiran, tindakan, dan perasaan tokoh, (2) novel *Dadaisme* sangat khas dan memiliki nilai kehidupan, mengangkat kehidupan seorang anak yang berumur 10 tahun yang mengalami pembekuan waktu yang disebabkan dari trauma, (3) novel *Dadaisme* mengandung nilai mental yang sangat kuat untuk mengajarkan bagaimana bertahan dalam menghadapi sebuah cobaan, (4) novel *Dadaisme* mengangkat perjalanan hidup seorang tokoh yang mampu memberikan kekuatan atau motivasi bagi pembaca untuk menjadikan diri sendiri bermanfaat bagi keluarga dan budaya masyarakat.

Salah satu hal yang menarik dari novel *Dadaisme* bahwa gangguan psikologi tidak hanya dialami oleh orang dewasa, namun anak-anak juga dapat mengalaminya. Novel *Dadaisme* menghadirkan kehidupan yang penuh konflik terkait dengan keinginan dan trauma dalam diri

manusia. Contohnya saja, salah satu tokoh yang bernama Nedena salah satu contoh anak-anak yang mengalami gangguan pada psikologi. Nedena mengalami trauma panjang, sehingga menjadikan dia tak dapat berbicara sedikit pun kepada orang lain. Menurut Freud (dalam Yulianti, 2007:140) menunjukkan bahwa psikoanalisis melihat kemampuan hidup yang didapat pada anak usia sampai lima tahun akan mempengaruhi ketika ia dewasa nanti. Dalam penjelasan terkait pendapat Freud mengenai psikologi anak, anak seusia Nedena jika mengalami trauma pada usia tersebut, akan berpengaruh besar dalam keberlangsungan hidupnya.

Hal yang lebih menarik lagi dalam novel *Dadaisme* ialah menjelaskan bagaimana ada penjelasan terkait psikologi pada hasrat manusia, salah satunya adalah birahi dan seksualitas. Hal ini berkaitan dengan tema organik, yang merupakan dapat ditemukan dalam diri manusia melalui tindakan seksualitas. Menurut Raimana (2012:271)seksualitas merupakan salah satu fenomena yang hadir dalam karya sastra. Seksualitas merupakan salah satu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan sehari-hari dalam kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah karya sastra membutuhkan ide dari proses kreatif tentang fakta dalam sosial. Seksualitas merupakan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan birahinya. Novel *Dadaisme* merupakan gambaran secara jelas, bahwa nafsu dan birahi tidak luput dari kebutuhan manusia, novel *Dadaisme* menggambarkan aktivitas manusia yang butuh birahi dari orang yang dicintai, meski itu dilakukan dengan hal yang tabu, seperti perselingkuhan. Dengan demikian, memang tidak mustahil jika manusia belum dapat mengendalikan nafsu birahi.

Karakter tokoh pada novel *Dadaisme* dapat diidentifikasi melalui berbagai macam deskripsi. Seperti yang dijelaskan dalam skripsi Kamalia (2013:4) bahwa karakteristik tokoh mencakup tiga indikator yakni karakteristik fisik, sosial, dan psikologi. Nedena merupakan anak berusia 5 tahun yang memiliki gangguan pada mentalnya karena mengalami trauma yang besar akibat

kebakaran di rumahnya. Hal ini diungkapkan oleh penulis melalui latar belakang tokoh. Begitu juga dengan tokoh Issabella dan Asril yang masih sempat ketemu, karena mereka dari dulu saling mendamba, tetapi tidak berjodoh. Hal ini membuktikan bahwa keinginan manusia akan berdampak pada psikologi seseorang, di mana seseorang saling bergantung dan saling mendambakan. Asril dan Issabella dulu saling mencintai, tetapi mereka harus ikhlas ketika tidak berjodoh, tidak terlepas dalam hal itu, keinginan mereka untuk saling bersama dan mencintai memengaruhi kehidupan mereka, akhirnya terjadilah perselingkuhan.

Karya sastra dengan menggunakan tema utama terkait psikologi memang sangat menarik. Dengan tema psikologi, penulis dapat menggambarkan secara faktual apa yang ada di kehidupan manusia. Menurut Pradita (2012:27) melalui tingkah laku dapat diketahui arti sebenarnya dari wujud kehidupan manusia dalam konteksnya. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menggunakan kajian psikologi sebagai ide kreatifnya dengan bentuk pemahaman melalui tindakan tokoh yang memunculkan konflik dalam cerita.

Novel *Dadaisme* merupakan fiksi yang menggambarkan pada hakikat manusia yang tidak terlepas dari aspek psikologi dalam dirinya, dan menceritakan kehidupan manusia dengan masalah-masalah yang dihadapi. Novel *Dadaisme* menghadirkan tokoh-tokoh yang memiliki masalah-masalah yang berbeda dengan menunjukkan berbagai macam tindakan dan pikiran. Munculnya malaikat bersayap satu akan membawa pengaruh besar terhadap keterkaitan tema dengan cara tokoh menghadapi masalah melalui tindakan, pikiran, dan perasaan. Oleh sebab itu, segala peristiwa yang ditulis dalam novel *Dadaisme* memunculkan tema baru di antara lain tema fisik, organik, sosial, divine, dan egois, dengan masalah yang dihadirkan dalam novel, maka banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel untuk menyelesaikan masalah. Berbagai peristiwa yang dimunculkan dalam novel *Dadaisme*, terkait

erat antara hubungan tema dengan unsur lain, baik ia berupa peristiwa, konflik, perwatakan tokoh, maupun unsur-unsur lain yang terkait. Usaha pembenaran itu biasanya ditandai dengan penampilan kejadian dan penokohan yang terasa dilebih-lebihkan. Hal demikian menunjukkan keberadaan tema sangat memengaruhi unsur intrinsik lain agar menjadi makna yang padu. Maka dari itu, novel *Dadaisme* merupakan novel yang memiliki banyak makna yang terikat dalam suatu peristiwa.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode ini tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari novel *Dadaisme* yang ditulis oleh Dewi Sartika diterbitkan oleh Matahari pada tahun 2004. Data yang digunakan adalah satuan bahasa yang berupa kalimat, frasa, paragraf dan dialog yang ada dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika, satuan cerita yang berkaitan dengan tokoh, alur atau peristiwa, dan latar. Instrumen penelitian dengan menggunakan deskripsi berupa interpretasi pada kutipan-kutipan teks yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mencakup deskripsi keterkaitan tema dengan tokoh dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika.

Keterkaitan Tema dengan Tokoh melalui Pikiran

Keterkaitan tema dengan pikiran tokoh mencakup cerita yang menunjukkan pikiran tokoh yang mengeksplorasi tema apa yang dihadirkan oleh pengarang, bahwasannya di pikiran tokoh mewujudkan sebuah dunia

imajinatif atau prasangka terhadap apa yang telah terjadi dalam dirinya. Tema dalam novel *Dadaisme* yang dipengaruhi oleh pikiran tokoh ditemukan tema di antaranya tema egois, fisik, dan divine, tetapi yang paling banyak diwujudkan melalui tema divine, di mana pikiran tokoh yang dipertimbangkan dengan logika dan pengetahuan menunjukkan kepercayaan terkait peristiwa supranatural yang berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan. Berdasarkan analisis keterkaitan tema dengan pikiran tokoh di antaranya sebagai berikut. Berikut kutipan yang menjelaskan individualitas atau kepribadian Nedena.

Sekali lagi dia menggambar langit, dan kini dia mengganti warnanya menjadi Merah dengan matahari berwarna Hijau (Sartika, 2004:2).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nedena tidak pernah menggambar serta mewarnainya dengan warna Biru, karena Nedena tidak suka warna Biru. Bagi Nedena warna Biru akan membawa kabar buruk, peristiwa 4 tahun yang lalu kebakaran yang menyebabkan ibunya meninggal berawal dari benda berwarna Biru, api yang dimainkan oleh Nedena. Peristiwa yang menunjuk pada individualitas seseorang, menunjukkan Nedena yang tidak suka warna Biru, karena warna Biru dapat membawa musibah baginya. Menurut Nedena warna Biru tidak menyenangkan, hal ini menunjukkan tema egois, tema yang menunjukkan pemikiran seseorang, karena bagi Nedena warna Biru tidak pernah membawa kabar baik, dikarenakan Nedena mengalami trauma terkait peristiwa yang membuat dia mengalami resistensi waktu. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan pikiran Nedena yang mempercayai bahwa surga memang ada.

“Michail, surga itu langitnya berwarna apa? Apa berwarna Biru?” “Tidak. Langit di surga berwarna Perak. Kadang berubah menjadi Emas.” (Sartika, 2004:5).

Michail dan Nedena sedang membicarakan warna Surga. Nedena bertanya pada Michail terkait warna Surga, itu artinya kalau Nedena percaya bahwa surga itu ada, yang berarti beriman

kepada ciptaan Tuhan. Meski surga belum bisa dilihat oleh manusia di dunia, namun Nedena percaya bahwa surga itu benar-benar ada seperti apa yang digambarkan Allah dalam Qur’annya. Nedena sangat beriman kepada Tuhan, salah satunya melalui pikiran Nedena bahwa surga itu ada dan memiliki langit seperti di bumi, hal ini menunjukkan tema divine yang esensinya tentang sesuatu yang berhubungan dengan akhirat. Yossy membayangkan bagaimana suasana surga. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan bahwa Yossy sangat memperhatikan pelajaran agama sebagai pedoman hidup.

Tapi tiba-tiba Yossy teringat pelajaran agama yang tadi diterimanya. Bu Yeti, guru agama bercerita tentang surga pada murid-murid kelas 4. Kata Bu Yeti, surga itu adalah tempat yang menyenangkan dan hanya untuk orang-orang baik saja. Sempat tadi Yossy bertanya, apa di surga ada taman bunga yang banyak, ada rumah mungil yang lucu, dan Bu Yeti tersenyum lalu mengangguk (Sartika, 2004:13).

Guru agamanya bercerita bahwa surga itu tempat orang-orang yang baik. Yossy selalu mengingat akan hal itu. Pikiran Yossy mengenai surga terbayang sangat indah. Surga saat itu memenuhi pikiran Yossy, akhirnya Yossy ingat bahwa besok dia akan menggambar surga untuk Bu Dewi, karena menurut Yossy, Bu Dewi adalah orang yang baik, maka Bu Dewi pantas digambarkan surga oleh Yossy. Tindakan yang meyakini bahwa surga adalah tempat yang diciptakan oleh Tuhan untuk orang-orang yang baik. Yossy mengetahui surga adalah tempat orang yang selalu beriman kepada Tuhannya, serta tempat orang yang selalu berbuat kebaikan, sehingga Yossy mempunyai rencana untuk menggambar surga khusus untuk guru yang dianggapnya baik. Melalui pikiran Yossy yang sarat dengan bayangan surga menegaskan adanya tema divine, yakni meyakini bahwa surga adalah tempat untuk orang baik dan bertaqwa. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan bahwa Aleda berpikir bahwa manusia itu tidak luput dari dosa.

Saya juga menyukai lukisan itu, karena tampak seperti jiwa yang tak berdosa. Saya tertawa dalam hati. Tapi manusia selalu penuh dosa, bukan? Tidak ada manusia yang pernah lekang dari dosa, dan saya pun sama. Saya pun seorang pendosa (Sartika, 2004:18).

Menurut Aleda, memandang lukisan sosok malaikat itu menyejukkan hati, karena malaikat yang cenderung tidak pernah melakukan dosa seperti manusia. Aleda merenung sesaat, sejak melihat lukisan itu Aleda tampak berkecil hati, karena dia hanyalah manusia yang penuh dengan dosa. Pikiran yang menunjukkan pada hakikat hubungan manusia dengan Tuhan, dan manusia adalah makhluk yang tidak luput dari dosa. Ketika Aleda ikut memerhatikan lukisan malaikat setelah sekian lama Nedena melihatnya, sekilas dia teringat sebagai manusia yang tidak pernah luput dari dosa, terdapat tema *divine* melalui pikiran Aleda bahwa malaikat tidak pernah melakukan dosa, sedangkan manusia adalah makhluk yang selalu melakukan dosa. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan bahwa Nedena meyakini surga itu tempat orang-orang yang baik.

“Surga tempat manusia-manusia yang baik, kan. Guru agamaku selalu bercerita tentang surga pada kami. Surga hanya tempat anak-anak yang manis dan selalu menurut perintah orang tuanya, surga juga tempat anak-anak manis yang mau belajar dan menjadi anak baik”. “Kau juga anak yang manis, Nedena. Aku menyukaimu dan kau tahu itu, kan?”. Nedena menoleh ke arah Michail, lalu menggenggam tangan Michail dengan erat. Kemudian ia tersenyum tipis hingga tidak nyata layaknya sebuah mimpi” (Sartika, 2004:26).

Nedena sadar sepenuhnya bahwa dia juga manusia yang memiliki dosa, entah bisa melihat surga atau tidak. Lalu, Michail menatap wajah Nedena sangat kecewa ketika dia berbicara bahwa tidak bisa melihat surga, akhirnya Michail menghibur Nedena dengan mengatakan bahwa Nedena anak manis yang nanti akan bisa melihat surga. Pikiran yang meyakini bahwa surga memang diciptakan Tuhan untuk orang-orang

yang baik. Nedena meyakini bahwa surga itu diciptakan untuk orang-orang yang berhati mulia. Melalui pikiran Nedena mengandung tema *divine* yang tidak yakin bahwa dia akan melihat surga karena dia juga manusia biasa yang melakukan dosa.

Keterkaitan Tema dengan Tokoh melalui Tindakan

Keterkaitan tema dengan tindakan tokoh mencakup cerita yang menunjukkan perbuatan atau sikap tokoh yang mengeksplorasi tema apa yang dihadirkan oleh pengarang, bahwasannya dalam perbuatan atau sikap tokoh mewujudkan sebuah respon baik atau buruk terhadap apa yang telah terjadi dalam dirinya. Tema dalam novel *Dadaisme* yang dipengaruhi oleh tindakan tokoh ditemukan tema di antaranya tema egois, sosial, *divine*, fisik, dan organik, tetapi yang paling banyak diwujudkan melalui tema sosial, di mana tindakan tokoh menunjukkan perbuatan yang sudah dilakukan untuk menjalin komunikasi antara yang satu dengan yang lain. Berdasarkan analisis keterkaitan tema dengan tindakan tokoh di antaranya sebagai berikut. Perhatikan kutipan yang menggambarkan tingkah laku orang lain terhadap Nedena.

Apakah dia terlalu aneh untuk anak seusianya. Dia hanya senang menggambar langit, hanya itu. Tapi seluruh orang dewasa mencemoohnya. Dia dianggap tidak biasa, bahkan lebih tragis, dia disebut gila (Sartika, 2004:3).

Nedena dianggap gila oleh orang-orang di sekitarnya. Sebab Nedena tidak pernah menggambar langit dengan warna biru. Orang-orang di sekitar Nedena berasumsi bahwa Nedena gila, selain menggambar tidak pernah mewarnainya dengan warna biru, Nedena juga tidak bisa berbicara selama 4 tahun ini, maka orang lain menganggap bahwa Nedena memiliki gangguan jiwa, karena sebelumnya Nedena terlahir sebagai manusia normal. Setiap manusia

berhak berasumsi dengan apa yang telah dilihat. Semua orang mencemooh, hal ini menunjukkan adanya tema egois melalui tindakan dan pikiran orang tentang Nedena, seseorang berpikir bahwa tingkah laku Nedena tidak wajar. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan kepedulian guru terhadap Nedena.

“Saya pikir, sebaiknya Nedena dibawa ke psikolog saja. Saya memiliki kenalan di kota. Dia seorang psikolog ahli, dia biasa menangani masalah-masalah seperti ini.” Tawar guru tersebut pada bibi anak itu. “Tapi kami orang miskin. Untuk ke dokter umum saja kami tidak mampu, apalagi membayar psikolog yang entah berapa ratus ribu kami mengeluarkan uang. Tidak biar saja Nedena seperti itu.” Tolak si bibi. “Bu, psikolog itu teman saya waktu SMA, namanya dr. Aleda, dia seorang psikolog yang cukup ahli. Dia pasti tertarik dengan kasus Nedena dan mungkin kalau ibu beruntung dia akan menjadikan Nedena sebagai sampel hingga pengobatannya gratis.” Si bibi itu mulai berhitung. Di dalam kepalanya muncul lorong-lorong gelap yang seakan-akan bersinar-sinar. Mungkin begini, mungkin begitu, siapa tahu jadi seperti itu, mengapa tidak? Lalu dengan senyum sumringah dia mengangguk (Sartika, 2004:3).

Guru dan bibi Nedena membicarakan tentang keadaan Nedena. Guru Nedena khawatir dengan kondisi psikologis Nedena yang sudah lama terganggu, akhirnya guru Nedena menyarankan kepada bibi Nedena untuk segera membawa Nedena ke psikolog. Guru Nedena menginginkan Nedena segera sembuh dan bisa berbicara seperti dulu. Setelah guru Nedena menjelaskan kepada sang bibi, maka sang bibi setuju jika Nedena dibawa ke psikolog. Sikap kepedulian guru kepada muridnya ini menggambarkan kepedulian sosial. Guru Nedena menyarankan kepada bibi Nedena agar Nedena berobat ke psikolog, hal ini menunjukkan tema sosial, karena melalui tindakan guru Nedena yang berdiskusi terkait kondisi Nedena. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan sikap bibi

Nedena yang tegas terhadap Nedena.

“Nedena, kita akan segera berangkat!” “Sudah, tinggalkan saja gambar itu. Kau bisa bawa krayonmu, buku gambarmu, segala sesuatu yang ada di kepalamu. Bawa saja mereka!” bibi Nedena menarik lengan Nedena dengan kasar hingga Nedena berdiri dengan terpaksa. “Nedena! Apa yang kau lihat di atas sana. Hei, kalau orang bicara dengarkan!,” si bibi tampak jengkel dengan tingkah Nedena. “Kau tahu, di kota nanti kau akan diobati. Gilamu akan sembuh dan aku tidak perlu bersusah lagi merawatmu. Kau tahu, kau itu hanya menyusahkanku, dan Tuhan telah menurunkan kebajikannya padaku. Sekarang dan yang akan datang nanti kau harus berlaku layaknya orang normal.” (Sartika, 2004:6-7).

Bibi Nedena akan segera membawa Nedena berobat ke dr. Aleda, dr. Aleda ialah psikolog yang ahli, sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh guru Nedena. Bibi Nedena tampak kesal terhadap tingkah Nedena yang selalu menggambar dan diberi warna-warna yang tidak sesuai dengan kenyataan. Bibi Nedena menarik lengan Nedena dengan kasar, tidak peduli Nedena merasa sakit atau tidak, yang pasti, bibi Nedena melakukan ini semua demi kebaikan Nedena, bibi Nedena ingin Nedena sembuh. Bibi Nedena bertingkah sesukanya, tetapi tidak memedulikan perasaan Nedena seperti apa. Bibi Nedena terpaksa bertingkah kasar kepada Nedena, karena Nedena cenderung tidak pernah menuruti apa kata bibinya, padahal semata-mata bibi Nedena ingin segera Nedena kembali normal seperti dulu. Bibi Nedena bertingkah semena-mena terhadap Nedena, namun demikian bibi Nedena sangat sayang terhadap Nedena, bibi Nedena ingin Nedena berbicara seperti dulu dan menghilangkan sikap anehnya, namun sikap bibi Nedena kurang benar. Hal ini menunjukkan tema egois, karena tidak memerhatikan bagaimana perasaan Nedena. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan sikap guru Yossy yang

ingin berkomunikasi baik dan mengenal keluarga Yossy.

“Ini siapa?” Bu Dewi menunjuk pada perempuan berbaju Biru di dalam gambar Yossy. “Ini mama”. “Kalau ini, yang pakai baju Hijau?”. “Mama juga.”, “Kok mama juga?”, “Mama Yossy ada dua?”, “Kata papa, Tuhan itu sangat sayang sama Yossy, makanya Yossy diberi mama dua oleh Tuhan” (Sartika, 2004:10).

Bu Dewi menanggapi gambar Yossy. Bu Dewi bertanya tentang siapa yang telah digambar Yossy. Di salah satu gambar Yossy, Bu Dewi melihat ada dua perempuan dewasa, lalu dengan sangat santun Bu Dewi bertanya siapakah kedua perempuan yang digambar Yossy tersebut, kemudian Yossy menjawab bahwa mereka itu ibunya. Tindakan Bu Dewi merupakan hubungan guru dengan murid untuk memberikan apresiasi terhadap apa yang telah dilakukan oleh muridnya. Percakapan Yossy dan Bu Dewi tentang gambar Yossy, menjelaskan tema sosial melalui sikap guru Yossy yang menunjukkan respon baik terhadap gambar milik Yossy. Hal ini merupakan interaksi untuk mengenal keluarga muridnya, karena pada saat itu tema gambar Yossy adalah keluarga. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan seorang guru yang menerapkan ajaran agama kepada muridnya.

“Yak, ketua kelas, pimpin doa teman-temannya. Kita akan segera pulang.”, “Teman-teman. Mari kita berdoa, berdoa mulai!”. Teriak ketua kelas mempersiapkan. Sejenak kelas berubah sunyi, semua anak-anak terpekur oleh doanya masing-masing. Entah apa yang mereka minta. Sebuah ucapan terima kasih pada Tuhan? Atau hanya sekedar mengingat, setelah keluar dari kelas ini, mereka mau apa. Atau mungkin mereka berdoa agar esok masih bisa melihat guru tersayang mereka. Bisa jadi mereka tidak berdoa apa pun, hanya diam mengikuti teman-temannya. “Selesai. Siap, beri salam!” (Sartika, 2004:12).

Bu Dewi menutup kegiatan belajar mengajar pada hari itu. Bu Dewi mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin berdoa, sebagaimana yang telah diterapkan dalam pendidikan, bahwa selain kemampuan kognitif dan *attitude*, kemampuan spiritual juga wajib diterapkan dalam pendidikan di sekolah pada setiap personal. Seorang guru menerapkan nilai keagamaan pada siswanya. Kepercayaan bahwa berdoa adalah hal yang terpenting untuk dilakukan setiap manusia sebelum dan sesudah melaksanakan sebuah kegiatan. Perintah guru kepada siswanya adalah komunikasi yang bertujuan untuk penerapan nilai agama di setiap personal. Hal ini menunjukkan tema divine melalui tindakan guru yang selalu mengingatkan akan senantiasa bersyukur terhadap apa yang sudah berhasil dilaksanakan pada hari itu. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan bibi Nedena sedang meyakinkan dr. Aleda untuk percaya bahwa Nedena gila.

+Percayalah, Bu, itu sebabnya saya membawa anak itu ke mari. Dia gila, dia bahkan tidak pernah berbicara pada sekelilingnya. “Apakah dia bisu?”, + Tentu saja tidak! Dia tidak bisu, dia hanya mulai berhenti bicara sejak empat tahun yang lalu. Dan dia selalu gambar langit yang aneh. “Saya tidak mengerti perempuan yang berdiri di depan saya ini. Dia mengatakan bahwa anak ini gila karena menggambar warna langit dengan rupa-rupa warna. + Kalau tidak gila, maka anda menyebut anak ini apa? Dia mulai berhenti bicara dan mulai menggambar langit dengan warna-warna aneh, bahkan dia sekali pun tidak pernah mewarnai langit dengan warna Biru (Sartika, 2004:16).

Bibi Nedena meyakinkan dr. Aleda kalau Nedena itu gila. Aleda tidak percaya bahwa gadis manis seperti Nedena gila, karena dilihat dari penampilan Nedena terlihat baik-baik saja. Akhirnya bibi Nedena terus meyakinkan dr. Aleda dengan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Nedena yang tidak suka mewarnai gambar apa pun dengan warna biru. Selain itu, bibi Nedena juga

bercerita bahwa Nedena selama 4 tahun tidak mau berbicara, hal ini dikarenakan Nedena memiliki gangguan jiwa setelah rumahnya mengalami kebakaran dan ibunya meninggal. Aleda kurang yakin bahwa Nedena gila, akhirnya bibi Nedena menjelaskan kepada Aleda terkait tingkah laku Nedena yang aneh. Sikap bibi Nedena yang mencoba meyakinkan dr. Aleda menunjukkan tema sosial, tema yang menggambarkan saling berbicara dan meyakinkan. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan tindakan dr. Aleda untuk membujuk Nedena agar segera berbicara.

Saya mengajaknya berbicara. Dia mengacuhkan saya. Saya tidak cepat menyerah, saya terus mengajaknya berbicara, bahkan tentang hobinya yang suka pada gambar. Saya suka berbicara tentang bulan dan bintang, juga tentang bidadari dan peri (Sartika, 2004:20).

Aleda berusaha untuk membujuk Nedena agar dia mau berkomunikasi dengannya, Aleda berpikir dari cerita tentang benda yang disukai Nedena yakni tentang bulan dan bintang, juga tentang bidadari dan peri. Tindakan Aleda dengan mendongeng ini mencoba berinteraksi dengan Nedena yang saat itu masih belum bisa menerima Aleda. Namun, Nedena masih tidak peduli, tidak menunjukkan apa-apa, namun Aleda belum menyerah, dia terus mencobanya. Aleda berusaha agar dia berhasil mengajak Nedena untuk berbicara. Aleda berbuat untuk menyenangkan Nedena dengan cara bercerita terkait sesuatu yang menjadi favorit Nedena, tindakan Aleda dengan membujuk Nedena dengan dongeng ini disebut dengan tema sosial, berinteraksi menggunakan cerita. Perhatikan kutipan berikut yang menunjukkan Tresna tidak rela atas kepergian Yossy.

“Mbak..Yossy Meninggal!”. “Tenang, Tres, tenang. Istighfar. Ingat Gusti Allah. “Gusti Allah tidak adil, mbak. Dia merebut Yossy-ku. Dia merebut pelita hatiku satu-satunya. Tidak! Aku tidak rela!”. “Jangan menyalahkan Allah, dosa.” (Sartika, 2004:31).

Tresna merintih pada Aleda. Tresna bersedih dan tidak terima jika Yossy meninggal. Namun, Aleda mencoba menenangkan hati Tresna, bahwa semua ini sudah takdir Tuhan. Tetapi Tresna masih menyalahkan takdir Tuhan, takdir Tuhan yang tidak adil bagi dirinya. Segala sesuatu yang dikehendaki oleh Tuhan, baik maupun buruknya. Tresna tidak terima dengan takdir Tuhan tentang kematian Yossy, sedangkan Aleda mengingatkan bahwa tidak sepatutnya menyalahkan Tuhan atas kejadian yang menimpa Yossy. Sikap Tresna dan sikap Aleda mengaitkan masalah takdir ini wujud dari tema divine, percaya kepada kuasa Tuhan. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan Tresna selingkuh di hotel.

Kamu terduduk sambil tetap menjaga selimut di dadamu agar tidak merosot. Tubuh laki-laki itu basah, dengan handuk melilit pinggang hingga pahanya. Ia berjalan dan mencium rambutmu yang lembab, lalu menariknya beberapa helai dan mendekatkan bibirnya ke arah telingamu. Dan kau merasa geli. Kau selalu geli bila ada yang bernafas di telingamu, dan itu membangkitkan birahimu yang terkurung. Kau menggeliat, dan kau lekas merangkul leher laki-laki itu, mencium dan melumatkannya dalam kecupan yang dalam. Laki-laki itu berdiri, bahkan celananya pun belum terselating dengan benar. Dia segera merangkulmu dari belakang, mencium dahi dan pipimu dengan mesra. “Kenapa kau menikah dengan laki-laki yang sudah beristri. Kau cantik, aku rela menikahimu kalau kau cerai dengan suamimu”. “Aku tidak bisa, aku mencintai uda Asril. Untuk itu aku rela dimadu.” (Sartika, 2004:36-37).

Tresna berselingkuh dengan laki-laki lain di kamar hotel. Mereka berhubungan intim. Kekasih gelap Tresna meminta Tresna cerai dari suaminya, namun Tresna tidak mau bercerai dari Asril, karena dia masih sangat menyayangi Asril, tetapi dia juga mencintai laki-laki selingkuhannya itu. Tindakan Tresna dengan kekasih gelapnya menggambarkan seseorang yang berhubungan

seksual, tetapi hubungan seksual Tresna dengan kekasih gelapnya merupakan perselingkuhan yang selama ini dilakukannya tanpa sepengetahuan suaminya, yakni Asril. Perselingkuhan Tresna dengan kekasih gelapnya sudah dilakukan sejak dulu, hingga dia melahirkan dua anak, satu laki-laki, dan yang kedua ialah perempuan yang diberi nama Yossy. Yossy bukan anak kandung Asril, melainkan anak dengan kekasih gelapnya. Tindakan Tresna ini menunjukkan tema organik, Tresna melakukan hubungan intim dengan laki-laki lain. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan Isabella berselingkuh dengan Asril.

Asril memelukku lembut dan bibirnya yang tipis melumat bibirku. Kami tidak pernah berciuman satu kali pun dalam masa kami bersama, ini adalah ciumanku yang pertama dengannya dan aku benar-benar mendambanya. “Aku harus pulang, uda Rendi pasti menungguku”. “Ah...”. Jangan berkata ‘Ah’, kau semakin menyakitiku, Asril..”, “Menyakitimu? Harusnya aku yang mengatakan itu. Kau sudah melakukannya sebelas tahun yang lalu padaku, Isa!”. “Ya, dan kau sudah mengutukku terus-terusan dari tadi. Aku tahu, Asril, aku bukan hanya menyakitimu, tapi juga kepercayaan seseorang yang telah aku nikahi dan mencintaiku dengan hatinya. “Tinggalah di sini sebentar lagi”. Tangannya meraih tanganku dan menciumnya serta meletakkan tanganku di pipinya (Sartika, 2004:71-72).

Asril mencium Isabella dengan mesranya, namun Isabella tidak keberatan akan hal demikian, karena Isabella juga mendambanya dari dulu. Tindakan tokoh Isabella dan Asril merupakan hubungan seksual yang dilakukan atas dasar cinta. Namun, cinta mereka tidak dapat disatukan karena mereka sudah saling berkeluarga, satu-satunya cara untuk menyalurkan perasaan hanya dengan selingkuh saling mencumbu. Asril tidak ingin Isabella pergi, karena Asril belum puas untuk saling meluapkan perasaan, perasaan yang

selama ini dia pendam, saling mencintai di antara mereka, namun takdir tidak bisa menyatukan, mereka memilih untuk saling berselingkuh, melalui tindakan selingkuh ini akan menunjukkan adanya tema organik, tema yang menjelaskan hubungan seksual.

Keterkaitan Tema dengan Tokoh melalui Perasaan

Keterkaitan tema dengan perasaan tokoh mencakup cerita yang menunjukkan deskripsi apa yang telah dirasakan tokoh yang mengeksplorasi tema apa yang dihadirkan oleh pengarang, bahwasannya dalam perasaan tokoh mewujudkan sebuah prasangka emosional terhadap apa yang telah terjadi dalam dirinya. Tema dalam novel *Dadaisme* yang dipengaruhi oleh perasaan tokoh ditemukan tema di antaranya tema egois, sosial, dan organik, tetapi yang paling banyak diwujudkan melalui tema egois, di mana perasaan tokoh menunjukkan gambaran emosional yang mempengaruhi perasaannya. Keterkaitan tema dengan perasaan ditunjukkan dengan dipengaruhi masalah individualitas berupa egoisitas, martabat, harga diri, dan sikap tertentu yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan Berdasarkan analisis keterkaitan tema di antaranya sebagai berikut. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan kekhawatiran Nedena jika Michail pergi.

“Apakah kau akan pergi meninggalkanku nanti, Michail?” Michail mendekap Nedena dari belakang dan berbisik lembut di telinga gadis cilik itu. “Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Nedena. Sejak kita berdua bersumpah akan selalu bersama, walau ke neraka sekali pun.” (Sartika, 2004:7).

Michail berjanji akan setia pada Nedena. Nedena sangat takut kehilangan Michail, dan Michail pun berjanji akan selalu ada untuk Nedena di saat Nedena dalam keadaan senang maupun susah. Nedena mengajak Michail selama Nedena

berobat ke kota, Nedena tidak ingin Michail jauh dari Nedena. Perasaan Nedena menunjukkan adanya kegiatan sosial, memiliki makna bahwa manusia tidak ingin sendiri. Interaksi dalam imajinasi Nedena ialah menahan Michail agar tidak pergi darinya, Michail harus ikut ke mana pun Nedena pergi. Hal ini menunjukkan adanya tema sosial melalui perasaan Nedena yang takut kehilangan Michail. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan perasaan marah dan kecewa Yossy atas perlakuan kakaknya.

Pernah sekali Yossy menang lomba mewarnai dan membawa piala. Tapi abang yang tiba-tiba muncul dengan mata yang mendelik dan mulut yang melengkung ke bawah mendekat ke arah piala, lalu abang memukul piala itu hingga terbanting dan terpotong menjadi dua bagian. Yossy amat marah, dia menangis dan mendadak abang ikut menangis (Sartika, 2004:9).

Piala Yossy rusak akibat kakak Yossy yang membanting piala Yossy hingga terbelah menjadi dua. Kakak Yossy memiliki gangguan psikologis sejak kecil. Sebab piala Yossy pecah menjadi dua, Yossy sangat kesal dan akhirnya dia menangis. Yossy paham jika kakaknya itu sakit, tapi Yossy juga tidak bisa menahan kesal dalam dadanya, menurutnya piala itu sangat berharga, berharga karena menunjukkan Yossy memang bakat mewarnai. Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa seseorang itu bisa salah, dan seseorang juga bisa kecewa. Tindakan kakak Yossy membuat Yossy marah dan kesal. Yossy menangis karena dia merasa bahwa sesuatu yang dianggapnya berharga itu rusak, hal ini menunjukkan tema egois yang digambarkan melalui perasaan Yossy yang kecewa terhadap kakaknya sendiri. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan keegoisan Yusna yang menolak keinginan ayahnya.

“Yusna, ayah pernah berhutang budi pada Sutan Bahari, kau tahu bukan, kato papatah kito, budi tak boleh dilupakan sampai mati. Sutan Bahari menginginkan menantu berdarah Minang, dan secara adat meminta kesedihan ayah untuk

melamarkan putra sulungnya untukmu. Ayah pikir Rendi cocok denganmu, toh setelah menikah kau tetap bisa melanjutkan kuliahmu di jurusan Hukum. Sutan Bahari secara khusus menawarkan untuk membiayai kuliahmu”. “Tapi ayah....” (Sartika, 2004:41)

Ayah Yusna menjodohkan Yusna dan Rendi. Perjodohan terjadi karena ayah Yusna pernah berhutang budi pada Sutan Bahari, sedangkan Sutan Bahari sangat menginginkan menantu berdarah Minang. Pada akhirnya Yusna keberatan, tetapi ayah Yusna terus memaksa Yusna untuk mau menikah. Ayah Yusna tidak peduli dengan perasaan Yusna yang sama sekali tidak mencintai Rendi, begitu juga Yusna, dia tidak memikirkan perasaan ayahnya yang masih dibebani karena hutang budi. Sikap ayah Yusna dan Yusna ini menggambarkan tuntutan individualitas, ayah Yusna dan Yusna saling mempertahankan ego masing-masing, di sana tidak ada yang mau mengalah. Ayah Yusna memaksa Yusna agar menikah dengan Rendi. Ketika itu Yusna akhirnya memilih pergi dari rumah, tindakan Yusna ini disebut dengan tema egois, karena hanya memikirkan perasaan sendiri, tanpa memikirkan perasaan ayahnya yang kelak akan mendapat malu jika pernikahan batal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Tema yang berkaitan dengan pikiran tokoh pada novel *Dadaisme* banyak dipengaruhi oleh tema divine yang ditunjukkan melalui sudut pandang percaya terhadap kekuasaan Tuhan.
2. Tema yang berkaitan dengan tindakan tokoh pada novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika banyak dipengaruhi oleh tema sosial yang mendeskripsikan hubungan satu tokoh dengan tokoh lainnya.
3. Tema yang berkaitan dengan perasaan tokoh pada novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika banyak dipengaruhi oleh tema egois yang ditunjukkan melalui jati diri seorang tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: IKAPI.
- Kamalia, N. (2013). *Karakteristik Tokoh dan Penokohan dalam Cerpen Karya Buruh Migran Indonesia di Hongkong*. Universitas Negeri Malang.
- Kembuan, G. N. (2013). *Tema Kelangsungan Hidup dalam Cerita Pendek The Shawl Karya Cynthia Ozick*. Universitas Sam Ratulangi.
- Niode, S. H. (2015). *Analisis Tema dalam Novel The Fault in Our Stars Karya John Green*. Universitas Sam Ratulangi.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradita, L. E. (2012). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Basastra*, 1(1), 27–35.
- Raimana, F. (2012). Perbandingan Fenomena Seksual Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika dengan Novel Imipramine Karya Nova Riyanti Yusuf. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 271–285.
- Sartika, D. (2004). *Dadaisme*. Yogyakarta: Matahari.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. (Sugastuti dan Rossi Abi Al Irsyad, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yulianti, Y. (2007). Psikoanalisis dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Sintesis*, 5(2), 138–149.